



## Analisis Faktor Perilaku Masyarakat dalam Membuang Sampah di Sungai dengan Kejadian Penyakit Berbasis Lingkungan di Desa Pesen, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro

Himatul Anisa Khoiriyah<sup>1</sup>, Wiwik Widiyawati<sup>2</sup>, Widya Lita Fitrianur<sup>3</sup>, Ervi Suminar<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gresik, Gresik, Indonesia.

### Info Artikel

Sejarah artikel :  
Diterima, Okt 31, 2024  
Disetujui, Nov 20, 2024  
Dipublikasikan, Des 30, 2024

*Keywords :*  
*Knowledge,*  
*Attitudes,*  
*Actions,*  
*Environmental Based*  
*Diseases.*

### Abstrak

**Latar Belakang:** Penyakit berbasis lingkungan terjadi akibat masalah sanitasi air bersih dan penanganan sampah serta limbah yang tidak memenuhi syarat kebersihan. Pengetahuan, sikap, dan tindakan merupakan tiga faktor penentu utama perilaku manusia. Menemukan faktor risiko penyakit berbasis lingkungan di Desa Pesen Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro menjadi tujuan penelitian ini.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan metodologi analisis cross-sectional dan dilakukan pada bulan Desember 2022 di Desa Pesen Kecamatan Kanor. Ada 150 orang dalam sampel, dibandingkan dengan 240 orang dalam populasi. Dalam penelitian ini digunakan unintentional sampling. Chi kuadrat digunakan dalam uji statistik. (Hasil:  $p\text{-value} = 0,477 \geq \alpha (0,05)$  diperoleh dari penelitian pengetahuan pada kategori kurang. Sikap kategori sedang menghasilkan  $p\text{-value}$  sebesar  $0,038 < \alpha (0,05)$ , menunjukkan tidak ada korelasi yang signifikan dengan penyakit berdasarkan faktor lingkungan. Faktor lingkungan berhubungan dengan penyakit, dan perilaku pada kelompok bawah memiliki nilai  $p 0,228 \geq \alpha (0,05)$ ).

**Kesimpulan:** terdapat korelasi antara sikap masyarakat dengan prevalensi penyakit berbasis lingkungan, namun tidak ada korelasi antara pengetahuan dan aktivitas masyarakat dengan kejadian penyakit berbasis lingkungan.

### Abstract

**Introduction:** Knowledge, attitudes, and actions are the three primary determinants of human behavior. Finding risk factors for environmental-based illnesses in Pesen Village, Kanor District, Bojonegoro Regency is the goal of this study.

**Method:** This study used a cross-sectional analytical methodology and was conducted in December 2022 in Pesen Village, Kanor District. There were 150 individuals in the sample, compared to 240 in the population. In this study, unintentional sampling is used. Chi square is used in statistical tests. (Outcomes:  $p\text{-value} = 0.477 \geq \alpha (0.05)$  was obtained from the study on knowledge in the poor category. The medium category's attitudes yielded a  $p\text{-value}$  of  $0.038 < \alpha (0.05)$ , indicating no significant correlation with diseases based

---

*on environmental factors. Environmental factors were linked to disease, and behaviors in the lower group had a p-value of  $0.228 \geq \alpha$  (0.05). There isn't any connection to illnesses caused by the environment.*

***Conclusion:** there is a correlation between community attitudes and the prevalence of environmental-based diseases, but not between community knowledge and activities and the incidence of environmental-based diseases.*

---

**Koresponden Penulis :**

Wiwik Widiyawati,  
Program Studi Keperawatan,  
Falkultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gresik,  
Jl. Proklamasi No. 54 Gresik.  
Email : [wiwikwidiyawati@umg.ac.id](mailto:wiwikwidiyawati@umg.ac.id)

---

## 1. PENDAHULUAN

Penyakit lingkungan disebabkan oleh semakin meningkatnya dampak sampah dan penanganan sampah yang tidak tepat, permasalahan sanitasi air bersih, dan pengelolaan sampah yang tidak mematuhi peraturan kesehatan (Eni, 2021). Di Indonesia, penerapan sanitasi air oleh masyarakat masih kurang. Hal ini terlihat dari masih banyaknya masyarakat yang belum memiliki akses terhadap air bersih yang memenuhi ketentuan peraturan sehingga berkontribusi terhadap meningkatnya sejumlah penyakit lingkungan.(Annisa, 2022). Penyebab penyakit berbasis lingkungan di Indonesia selain masalah sanitasi air bersih juga dari cara pengelolaan sampah di masyarakat. Masyarakat masih banyak yang membuang sampah sembarangan, dibakar, ditimbun, sehingga dapat menyebabkan berbagai penyakit berbasis lingkungan. Selain menjadi permasalahan, sampah juga dapat menimbulkan penyakit yang berdampak pada lingkungan. Oleh karena itu, pengolahan sampah rumah tangga yang benar sangat penting untuk mencegah pencemaran lingkungan. (Sunarsih, 2014).

Penyakit yang berhubungan dengan lingkungan bisa berakibat fatal atau sangat tidak sehat; banyak penderita penyakit diare ditemukan di negara-negara terbelakang, seperti Indonesia. Berdasarkan informasi Kementerian Kesehatan RI, sebanyak 37,88% penduduk mengalami diare pada tahun 2018. Menurut (Kemenkes RI, 2020), prevalensi diare meningkat hingga 40% pada tahun 2019. Prevalensi diare turun menjadi 28,9% pada tahun 2020 (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan informasi Kementerian Kesehatan RI, pada tahun 2018 terdapat 48,88% penduduk di Jawa Timur yang mengalami diare. Pada tahun 2019 terjadi penurunan angka kejadian tersebut menjadi 46,6% (Kemenkes RI, 2020). Pada tahun 2020, angka diare turun lebih rendah lagi menjadi 41,5% (Kemenkes RI, 2021). Sanitasi air yang buruk menjadi salah satu penyebab meningkatnya kejadian diare.

Penyakit kulit juga merupakan penyakit terkait lingkungan, dengan jumlah kasus sebanyak 2.204 kasus pada tahun 2018. Prevalensinya meningkat menjadi 3.286 kasus pada tahun 2019. Pada tahun 2020 terdapat 685 kasus, terjadi penurunan prevalensi. Penyakit kulit pada tahun 2018 berjumlah 841.879 kasus. Pada tahun 2019 terjadi peningkatan prevalensi menjadi 942.789 kasus. Mengalami kenaikan pada penyakit kulit dikarenakan sanitasi air buruk sehingga pasokan air bersih berkurang. Prevalensi tersebut mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 222,006 kasus. Penyebab dari peningkatan kasus penyakit kulit dikarenakan sanitasi air buruk sehingga pasokan air bersih berkurang. Penurunan kasus penyakit kulit hal ini karena pada tahun 2020 terjadi wabah Covid-19 sehingga masyarakat lebih banyak tidak memeriksakan penyakitnya ke layanan kesehatan.

Variabel perilaku masyarakat yang kurang peduli terhadap sampah berkontribusi terhadap terjadinya diare dan permasalahan kulit yang pada akhirnya menyebabkan pencemaran ekosistem. Saat ini terdapat permasalahan lingkungan hidup yang perlu mendapat perhatian. Pengetahuan, sikap, dan tindakan merupakan tiga faktor penentu utama perilaku manusia. (Marpaung et al., 2022).

Perilaku membuang sampah yang benar adalah dengan mengenali sampah apa yang akan dibuang, memisahkan sampah berdasarkan jenisnya, yakni organik dan anorganik dan membuang sampah sesuai tempatnya (Karunia, 2021). Berdasarkan hasil observasi lingkungan di Desa Pesen, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro didapatkan hasil bahwa masih banyak warga yang membuang sampah sembarangan terutama disungai dan ada beberapa masyarakat mengolah sampah dengan dibakar di depan rumah. Faktor Pengetahuan, sikap, dan tindakan dapat memengaruhi perilaku masyarakat dalam membuang sampah, tetapi faktor-faktor tersebut masih belum diketahui pasti apakah mempengaruhi masyarakat di Desa Pesen, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor Perilaku masyarakat dalam membuang sampah disungai dengan Kejadian penyakit berbasis lingkungan di Desa Pesen, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro.”

## 2. METODE

Pengetahuan, sikap, dan perilaku merupakan variabel independen dalam penelitian kuantitatif cross-sectional dengan menggunakan metodologi analitis. Pada bulan Desember 2022, penelitian ini dilakukan di Desa Pesen, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Populasi penelitian berjumlah 240 individu berumur 15 sampai 40 tahun yang berdomisili di Desa Pesen, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro. Besarnya sampel ditentukan dengan menggunakan teknik Accidental Sampling yang menghasilkan maksimal 150 partisipan. Uji validitas pengukuran variabel dilakukan pada masyarakat di Desa Pesen dengan nilai  $r$  tabel = 0,444, sedangkan uji reliabilitas yaitu nilai Cronbach ( $r_i$ ) > 0,60. Pengumpulan data secara statistik menggunakan uji *chi square*.

## 3. HASIL

**Tabel 1.** Hubungan antara Pengetahuan dengan Penyakit Berbasis Lingkungan di Desa Pesen, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro

		Penyakit Berbasis Lingkungan				Total	P
		Tidak Terjadi		Terjadi			
		n	%	n	%	n	%
Pengetahuan	Baik	18	58,1	13	41,9	31	100
	Sedang	11	52,4	10	47,6	21	100
	Kurang	45	45,9	53	50,7	98	100

Dari hasil uji *Chi Square*, diperoleh  $p$  Value  $0,477 > \alpha 0,05$ . Sehingga dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penyakit berbasis lingkungan di Desa Pesen, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro.

**Tabel 2.** Hubungan antara Sikap dengan Penyakit Berbasis Lingkungan di Desa Pesen, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro

		Penyakit Berbasis Lingkungan				Total	P
		Tidak Terjadi		Terjadi			
		n	%	n	%	n	%
Sikap	Baik	14	50,9	9	39,1	23	100
	Sedang	50	43,9	64	56,1	114	100
	Kurang	10	76,9	3	23,1	13	100

Dari hasil uji *Chi Square*, diperoleh  $p$  Value  $0,477 > \alpha 0,05$ . Sehingga dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penyakit berbasis lingkungan di Desa Pesen, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro.

**Tabel 3.** Hubungan antara tindakan dengan Penyakit Berbasis Lingkungan di Desa Pesen, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro

		Penyakit Berbasis Lingkungan				Total	P
--	--	------------------------------	--	--	--	-------	---

		Tidak Terjadi		Terjadi				
		n	%	n	%	n	%	
Tindakan	Baik	1	16,7	5	83,3	6	100	0,228
	Sedang	12	55,2	13	44,8	29	100	
	Kurang	57	49,6	58	50,7	115	100	

Dari hasil uji *Chi Square*, diperoleh  $p$  Value  $0,228 > \alpha 0,05$ . Sehingga dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara tindakan dengan penyakit berbasis.

#### 4. PEMBAHASAN

##### **Hubungan Pengetahuan Masyarakat Dalam Membuang Sampah Dengan Penyakit Berbasis Lingkungan di Desa Pesen, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro**

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Palancoi (2014) yang mengaitkan pengetahuan masyarakat dengan prevalensi penyakit lingkungan. Akibatnya, kemungkinan besar beberapa variabel penelitian, seperti fasilitas dan adat istiadat setempat, tidak dapat dikendalikan.

Menurut Abdul Rosid (2011), pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai sumber informasi, antara lain buku, majalah, TV, radio, dan media lainnya. Fakta bahwa partisipasi dalam penelitian ini membuang sampah ke sungai masuk akal mengingat tidak adanya tempat pembuangan sampah atau tempat pembuangan sampah lainnya di wilayah tersebut.

Penelitian lain menunjukkan bahwa pendidikan formal dan pengalaman pribadi dapat mengajarkan banyak hal. Menurut (Rizkiyati, 2019), hal ini berarti bahwa mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih besar mengenai pengelolaan sampah. Hal ini menguatkan pernyataan Budiman dan Riyanto (2013) bahwa pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh usia, pengalaman, lingkungan sekitar, tempat kerja, pendidikan, informasi, sosial budaya, dan ekonomi. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat dengan pengetahuan yang kurang disebabkan oleh faktor lain diluar kendali peneliti diantaranya seperti faktor fasilitas, kebudayaan setempat dan kebiasaan, sehingga pengetahuan membuang sampah tidak berpengaruh terhadap kejadian penyakit berbasis lingkungan.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan pada tahun 2014 oleh Palancoi yang menemukan hubungan antara prevalensi penyakit lingkungan dan sikap masyarakat. Oleh karena itu, terdapat aspek-aspek masyarakat yang diidentifikasi dalam penelitian ini yang mengabaikan lingkungan dan kebersihannya; misalnya saja masih banyak sampah dan masih banyak masyarakat yang membakarnya di pekarangan rumahnya.

##### **Hubungan Sikap Masyarakat Dalam Membuang Sampah Dengan Penyakit Berbasis Lingkungan di Desa Pesen, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro**

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan pada tahun 2014 oleh Palancoi yang menemukan hubungan antara prevalensi penyakit lingkungan dan sikap masyarakat. Oleh karena itu, terdapat aspek-aspek masyarakat yang diidentifikasi dalam penelitian ini yang mengabaikan lingkungan dan kebersihannya; misalnya saja masih banyak sampah dan masih banyak masyarakat yang membakarnya di pekarangan rumahnya.

Menurut penelitian lain, pengetahuan juga berdampak pada sikap. Memiliki informasi yang kuat tentang pengelolaan sampah menjadi landasan untuk memiliki sikap positif terhadap pengelolaan sampah, yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan proses berpikir sangat penting dalam membentuk sikap (Rizkiyati, 2019).

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat Desa Pesen Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro mengenai cara pembuangan sampah yang benar dan mengandung penyakit yang berhubungan dengan lingkungan dinilai sedang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki sikap yang rendah karena belum menerima atau memahami suatu informasi. Menurut Basuki (2019), sikap dapat diartikan sebagai pandangan atau penilaian individu atau responden terhadap suatu permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan, penyakit, dan faktor risiko terhadap kesehatan. Sebagai reaksi terhadap suatu rangsangan atau objek, sikap merupakan suatu sindrom atau sekelompok gejala yang meliputi pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala psikologis

lainnya. Tiga komponen utama sikap diidentifikasi oleh Allport (1954), yang dirujuk dalam Notoadmodjo (2012): keyakinan, kehidupan emosional, dan kecenderungan untuk bertindak (atau berperilaku).

Dalam tiga bulan terakhir, penyakit lingkungan seperti diare dan penyakit kulit dikaitkan dengan pencemaran udara di Desa Pesen, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro, akibat sikap moderat seperti membuang sampah ke sungai. Diare dan kelainan kulit merupakan penyakit terbanyak yang diderita oleh 76 orang (50,7%) yang menderita penyakit berbasis lingkungan di Desa Pesen, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro. Penyakit-penyakit ini termasuk kondisi kulit yang berhubungan dengan jamur seperti panu dan kondisi kulit yang berhubungan dengan parasit seperti kudis. Berdasarkan hasil penelitian berlangsung, masyarakat didapatkan penyebab karena masih kurang pengetahuan masyarakat dalam membuang sampah sembarangan dapat menyebabkan berbagai penyakit termasuk penyakit diare dan penyakit kulit. Untuk menghindarinya maka harus membuang sampah pada tempatnya dan harus menjaga kebersihan rumah dan diri sendiri seperti sering mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat dengan sikap yang kurang disebabkan faktor usia yang lebih banyak 35 sampai 40 tahun, pendidikan yang paling banyak di SMA, pekerjaan terbanyak wiraswata, dan jenis kelamin paling banyak perempuan sehingga sikap membuang sampah berpengaruh terhadap kejadian penyakit berbasis lingkungan. Maka kita diharapkan memberikan tindakan yang baik tentang membuang sampah untuk mempengaruhi sikap dari seseorang. Tindakan tentang membuang sampah penting bagi kesehatan dapat mempengaruhi sikap. Selain itu, memberi dorongan seseorang untuk meningkatkan sikap demi terhindarnya penyakit berbasis lingkungan khususnya penyakit kulit dan penyakit diare.

#### **Hubungan Tindakan Masyarakat Dalam Membuang Sampah Dengan Penyakit Berbasis Lingkungan di Desa Pesen, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro**

Menurut penelitian Megasari et al, (2015), tidak ada korelasi antara upaya masyarakat dengan prevalensi penyakit yang berhubungan dengan lingkungan. Temuan penelitian ini mendukung temuan tersebut. Sehingga di dalam Penelitian ini diduga adanya faktor – faktor lain diluar kendali peneliti diantaranya seperti kesadaran diri sendiri. Pada penelitian ini dapat kemungkinan terjadi bahwa kurangnya kesadaran diri masyarakat dalam membuang sampah dikarenakan tidak adanya fasilitas TPA atau tempat pembuangan akhir di wilayah tersebut dan ketidaktahuan bahaya membuang sampah sembarangan.

Tindakan adalah kecenderungan untuk bertindak (berlatih); Sikap mungkin tidak selalu diterjemahkan menjadi tindakan karena ada kondisi tambahan yang harus dipenuhi agar tindakan dapat terjadi, seperti ketersediaan infrastruktur dan fasilitas Megasari et al, (2015). Tindakan, menurut Triwibowo (2015), adalah reaksi seseorang terhadap masukan yang dapat diamati dan aktif. dibandingkan dengan yang tidak dapat diamati dan tidak aktif. Selain perlunya unsur pendukung seperti infrastruktur, peran pihak pendukung juga sangat penting dalam mengubah sikap mendukung menjadi tindakan. beberapa tingkatan tindakan yaitu Persepsi (*Perception*), Respon Terpimpin (*Guided Response*), Mekanisme (*Mechanism*), dan Adopsi (*Adoption*).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tindakan yang kurang disebabkan oleh faktor lain faktor lain yang belum diteliti oleh peneliti seperti faktor kesadaran diri sendiri. dikarenakan tidak adanya fasilitas TPA atau tempat pembuangan akhir di wilayah tersebut dan ketidaktahuan bahaya membuang sampah sembarangan sehingga tindakan membuang sampah tidak berpengaruh terhadap kejadian penyakit berbasis lingkungan.

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat diambil kesimpulan dan rekomendasi mengenai kajian aspek perilaku masyarakat dalam membuang sampah ke sungai dan prevalensi penyakit lingkungan di Desa Pesen, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro, sebagai berikut Di Desa Pesen, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro, tidak terdapat hubungan antara prevalensi penyakit akibat lingkungan dengan kesadaran masyarakat untuk membuang sampah dengan benar di Sungai, Di Desa Pesen Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro terdapat hubungan antara prevalensi penyakit berbasis lingkungan dengan sikap masyarakat membuang sampah di Sungai, Di Desa Pesen

Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro tidak terdapat hubungan antara angka penyakit lingkungan dengan perilaku masyarakat seperti membuang sampah ke Sungai dan Faktor yang paling erat kaitannya dengan penyakit akibat lingkungan di Desa Pesen Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro adalah sikap.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, C. (2022). Gambaran Sanitasi Lingkungan Terhadap Sarana Air Bersih dan Jamban Keluarga di Kelurahan Sukaraja. *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Eni, M. dkk. (2021). Penyakit Bebas Lingkungan. In W. Ronal (Ed.), *Penyakit Bebas Lingkungan* (1st ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Karunia, V. (2021). *Cara Membuang Sampah Yang Baik*. Kompas.
- Kemkes RI. (2020). Profil Kes Indo 2019. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-indonesia-2019.pdf>
- Kemkes RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020* (H. Boga, S. Farida, & W. Winnie (eds.)). Kementerian Kesehatan RI.
- Marpaung, D. N., Iriyanti, Y., & Prayoga, D. (2022). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Buang Sampah Sembarangan Pada Masyarakat Desa Kluncing , Banyuwangi. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 47–57.
- Mawaddah, & Hesti, A. (2018). *Hubungan Antara Perilaku Membuang Sampah Dengan Kejadian Penyakit Bebas Lingkungan (Diare dan Penyakit Kulit) Di Dusun Selobrojo Desa Banjarejo Kec. Ngantang*. 8–43.
- Palancoi, N. A. (2014). Hubungan Antara Pengetahuan dan Lingkungan Dengan Kejadian Diare Akut Pada Anak di Kelurahan Pabbundukang Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep. *Jurnal Kesehatan UIN Alauddin*, 7(2), 347.
- Rizkiyati, W. (2019). *Hubungan Sikap dan Pengetahuan Masyarakat Terhadap Sistem Pengelolaan Sampah di Desa Sei Semayang Kecamatan Sunggal Tahun 2019* (Vol. 8, Issue 5).
- Sunarsih, E. (2014). Konsep Pengolahan Limbah Rumah Tangga dalam Upaya Pencegahan Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 5, 162–167.